

Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka

Review of Food Crop Leading Commodities: Location Analysis and Economic Growth in Majalengka Regency

Ida Marina¹, Sri Ayu Andayani², Kosasih Sumantri³ Sukei Edah Wiranti⁴,

^{1,2,3}*Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka*

⁴*Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka*

Alamat: Jln. KH. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka-Jawa Barat 45468

e-mail: kosasihsumantri@unma.ac.id

ABSTRACT

The development of potential food crop commodities is the first step in the process. This research was conducted in Majalengka Regency with the aim of analyzing the potential of superior food crop commodities in the 2018-2022 period. The research method used was a survey with primary data from 98 respondents selected using the Proportional Random Sampling method. The analysis was carried out using several analytical tools such as Location Quotient (LQ). The results of Location Quotient (LQ) analysis show that paddy rice, corn, soybean, peanut, and mung bean commodities are base commodities with $LQ > 1$, while cassava and sweet potato are non-base commodities with $LQ < 1$. Food crop production in Majalengka Regency, such as rice, corn, soybean, peanut, and mung bean, experienced fluctuations but contributed significantly to the regional economy. The Desa Mandiri Benih program has been implemented to increase rice production by involving modern technology and new superior varieties. Corn production in Majalengka Regency provides opportunities for farmers, especially as animal feed. Meanwhile, soybean production also experiences fluctuations but still has the potential to be developed with a program to provide seeds of superior varieties. Groundnut and mung bean production also contribute significantly to the regional economy. The results of the classification analysis show that the leading food crop commodities in Majalengka Regency have the potential to be developed further, especially for basic commodities such as paddy rice, corn, soybeans, peanuts, and green beans. Meanwhile, non-base commodities such as cassava and sweet potato require further efforts to increase production and contribution to the regional economy.

Keywords: Food Crops Subsector, Basic and Non-Basic Commodities, Leading Commodities

ABSTRAK

Pengembangan komoditas potensial tanaman pangan merupakan langkah awal dalam proses. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majalengka dengan tujuan untuk menganalisis potensi komoditas unggulan tanaman pangan dalam kurun waktu 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan data primer dari 98 responden yang dipilih menggunakan metode Proporsional Random Sampling. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis seperti Location Quotient (LQ). Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa komoditas padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau merupakan komoditas basis dengan $LQ > 1$, sedangkan ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditas non-basis dengan $LQ < 1$. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Majalengka, seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau, mengalami fluktuasi namun memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Program Desa Mandiri Benih telah dilaksanakan untuk meningkatkan produksi padi dengan melibatkan teknologi modern dan varietas unggul baru. Produksi jagung di Kabupaten Majalengka memberikan peluang bagi petani, terutama sebagai pakan ternak. Sementara itu, produksi kedelai juga mengalami fluktuasi namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan dengan adanya program penyediaan benih varietas unggul. Produksi kacang tanah dan kacang hijau juga memberikan kontribusi signifikan

terhadap perekonomian daerah. Hasil analisis klasifikasi menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Majalengka memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama untuk komoditas basis seperti padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Sedangkan komoditas non-basis seperti ubi kayu dan ubi jalar membutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan produksi dan kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Kata Kunci: Subsektor Tanaman Pangan, Komoditas Basis dan Non Basis, Komoditas Unggulan

PENDAHULUAN

Faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah adalah proses perencanaan. Proses ini harus mampu mengurangi jumlah kesalahan yang terjadi agar pembangunan daerah dapat berjalan lebih efektif dan efisien (Afif, A., & Suwandi, S. 2020). Pengembangan sektor unggulan atau potensial merupakan langkah awal dalam proses perencanaan Pembangunan (Ardianto, E. P., & Putranto, T. S. 2019). Dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah diperlukan data statistik yang beragam sebagai landasan dalam menentukan kebijakan strategis, sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai dengan tepat (Nugroho, A. 2020).

Sektor ekonomi unggulan yang memiliki daya saing dalam beberapa tahun terakhir akan diikuti dengan prospek di masa mendatang. Sebaliknya, meski saat ini kurang berdaya saing, sektor ekonomi tertentu memiliki potensi untuk berkembang di masa depan (Marina, I. 2015). Dengan mengidentifikasi potensi tersebut, maka dapat dirumuskan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi (McKinsey Global Institute. 2018).

Kabupaten Majalengka salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Perekonomian Kabupaten Majalengka selama lima tahun terakhir (2018- 2022) didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, diantaranya Pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. 2022). Diantara berbagai produk sektor pertanian daerah tropis komoditas sub-sektor tanaman pangan memiliki potensi untuk dikembangkan karena komoditas ini merupakan komoditas komersial yang bernilai ekonomi tinggi yang mampu bersaing di pasar, serta berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat terutama didaerahpedesaan, sehingga diperlukan kajian lebih pada komoditas tanaman pangan agar dapat diketahui komoditas unggulan sehingga dapat di optimalisasi produktivitasnya dan dapat dijadikan referensi untuk perencanaan pengembangan pembangunan Kabupaten Majalengka yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian dilakukan di Kabupaten Majalengka dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan Kabupaten Majalengka memiliki potensi dalam sektor pertanian karena sebagian masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei. Data yang digunakan merupakan data *time series* 2018-2022 yang besumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka dan Provinsi Jawa Barat (Ida Marina, & Desi Ayu Lestari. 2017), serta data primer dari total sampel sebanyak 98 orang yang terbagi menjadi 3 kecamatan sentra dengan rumus alokasi *Propositional Random Sampling* (Ahmadi, A., & Supriyono, B. 2017).

Komoditi Tanaman Pangan Basis dan Non-Basis Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukana komoditi basis dan non-basis suatu wilayah. Rumus yang digunakan dalam menentukan komoditi basis

$$LQ = \frac{x_i}{X_i}$$

Dimana:

$Y_n(t)$: Pendapatan wilayah studi/referensi pada komoditi i awal tahun penelitian

LQ : *Location Quotient* Kabupaten Majalengkaxi : Komoditi i Kabupaten Majalengka

TP : Total Pendapatan Tanaman Pangan KabupatenMajalengka

XI : Komoditi i Provinsi Jawa Barat

TP : Total Pendapatan Tanaman Pangan Provinsi JawaBarat

RP_s : Rasio pertumbuhan komoditi di wilayah studi

ΔY_{in} : Perubahan pendapatan i pada wilayah referensi/studi

$\Delta Y_{in(t)}$: Pendapatan wilayah referensi/studi pada komoditi i awal tahun penelitian
 ΔY_n : Perubahan pendapatan i pada wilayah adalah:

Adapun kriteria yang digunakan apabila $LQ > 1$ komoditi basis, $LQ = 0$ tingkat spesialisasi komoditi tertentu pada tingkat Kabupaten Majalengka sama dengan komoditi yang sama pada tingkat Provinsi Jawa Barat, $LQ < 1$ komoditi non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditi basis dan non basis Kabupaten Majalengka dengan membandingkan besarnya peranan komoditi tanaman pangan Kabupaten Majalengka terhadap komoditi yang sama Provinsi Jawa Barat. Dengan ketentuan $LQ > 1$ = komoditi basis yang memiliki arti dalam perekonomian daerah komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif, jika $LQ < 1$ = non basis, artinya komoditi tersebut kurang berspesialisasi. Variabel yang digunakan adalah pendapatan atas dasar komoditi tanaman pangan tahun 2018-2022 Kabupaten Majalengka dan Provinsi Jawa Barat (Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Location Quotient (LQ) Pendapatan Atas Dasar Tanaman Pangan Kab. Majalengka 2018-2022

Komoditi	Location Quotient (LQ)					Rata-Rata	Keterangan
	2018	2019	2020	2021	2022		
Padi Sawah	1.07	1.04	1.06	1.19	1.00	1.07	BASIS
Jagung	1.22	1.44	1.34	1.47	1.58	1.41	BASIS
Kedelai	0.23	0.39	1.03	8.09	0.37	2.02	BASIS
Kacang Tanah	0.15	0.23	0.28	2.72	2.50	1.18	BASIS
Kacang Hijau	1.42	2.34	3.97	0.32	36.04	8.82	BASIS
Ubi Kayu	0.03	0.05	0.02	0.04	0.03	0.03	NON BASIS
Ubi Jalar	0.33	0.24	0.38	0.42	0.32	0.34	NON BASIS

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan nilai $LQ > 1$ adalah komoditi padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Lima komoditi tersebut merupakan komoditi basis yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Majalengka dalam kurun waktu 2017-2021. Komoditi kacang hijau memiliki rasio tertinggi yakni 8.82, rasio tertinggi kedua adalah kedelai 2.02, ketiga tertinggi adalah komoditi jagung dengan rasio 1.41, disusul oleh komoditi kacang tanah dengan rasio 1.18 dan padi dengan rasio 1.07. Dua komoditi lainnya, yakni ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditi non-basis yang artinya kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Ubi kayu memiliki rasio 0.03 sedangkan ubi jalar memiliki rasio 0.34 (Haryanto, B., & Setiawan, A. 2019).

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Padi

Tanaman padi merupakan tanaman penting karena masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Salah satu sentra penghasil padi terbesar provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Majalengka (Suprihati, E., dan Ariani, L. 2020). Persebaran lahan pertanian untuk komoditas Padi di Kabupaten Majalengka hampir merata disetiap wilayah. Luas dan produksi padi sawah di Kabupaten Majalengka periode 2018-2022 menurut hasil perhitungan KSA berfluktuasi. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Kab. Majalengka

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2019	90.248	554.232	61,41
2020	94.996	572.006	60,21
2021	98.038	566.334	57,77
2022	97.516	534.250	54,79

Sumber: Distanhorti Provinsi Jawa Barat, 2023

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Majalengka oleh Direktorat Perbenihan dan pendampingan BPTP Jawa Barat adalah melaksanakan program Desa Mandiri Benih dalam penerapan teknologi, baik dalam hal praktek budidaya maupun produksi benih. Upaya ini melibatkan introduksi kultivar unggul baru yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian. Menurut Bidang Tanaman Pangan Kabupaten Majalengka (2023) sentra padi di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Kertajati (Mulyana, A., dan Fathoni, A. 2018).

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Jagung

Jagung merupakan komoditas pertanian yang potensial sebagai komponen penting dalam pangan. Jagung memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, sebagai penopang ketahanan pangan, bahan industri pangan pangan dan pakan ternak. Kajian produksi jagung erat kaitannya dengan perilaku produsen dan petani jagung yang tercermin dari kuantitas produksi. Produksi jagung di Kabupaten Majalengka terus menghadapi tren yang cukup fluktuatif (Widjaya, I. R. 2018). Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Jagung Kab. Majalengka

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	19.204	19.088	157.726	82,63
2019	17.743	17.826	139.647	78,63
2020	19.690	18.922	142.779	75,46
2021	19.306	19.544	137.824	70,52
2022	15.552	15.559	115.991	74,55

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023.

Tingginya jumlah produksi Jagung di Kabupaten Majalengka memberikan banyak peluang bagi petani. Jagung dibutuhkan tidak hanya sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai bahan pakan ternak. Kebutuhan utama produksi jagung lebih dominan dipergunakan untuk memenuhi pasokan pakan ternak. Selama permintaan produk ternak tinggi, konsumsi jagung akan terus meningkat. Hal ini tentunya membuka peluang bagi tumbuhnya agribisnis jagung, khususnya bagi petani jagung di Kabupaten Majalengka, untuk meningkatkan hasil dan produktivitas komoditi jagung sebagai penggerak pembangunan pedesaan (Rahayu, E., & Setiawan, A. 2020).

Jagung yang dikembangkan adalah varietas Hibrida, BISI 18, dan NK 212. Benih jagung tersebut dipilih karena memiliki kekuatan terhadap kekeringan, tahan hama dan penyakit, hasil panen berat dan besar, cepat kering ketika dijemur, serta tahan busuk ketika musim hujan. Sentra produksi jagung Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka. Dukungan kelompok tani daerah sentra terhadap usahatani jagung cukup baik. Kelompok tani sering mendapatkan penyuluhan serta pembinaan untuk meningkatkan produktivitas jagung yang di produksi. Dengan adanya pembagian tugas diantara para anggota kelompok tani jagung maka kelompok tani berfungsi sebagaimana semestinya (Prasetyo, B. 2020).

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Kedelai

Masyarakat Indonesia cukup mengenal kedelai sebagai tanaman pangan. Walaupun kedelai bukan tanaman pokok seperti beras dan jagung namun banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Kedelai ditanam pada lahan sawah menjelang musim kemarau setelah padi (Widodo, B. 2020)(Marina, I. ., Sujadi, H. ., & Rakhmi Indriana, K. . 2023). Produksi kedelai di Kabupaten Majalengka terus menghadapi tren yang cukup fluktuatif (Sujadi, H. ., Marina, I. ., Koswara, E. ., Rakhmi Indriana, K. ., & Sukmawati, D. . 2023). Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kedelai

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	540	540	1.035	19.18
2019	2.555	2.556	3.933	15.39

2020	1.275	1.289	2.439	18.93
2021	3.367	2.924	5.370	18.36
2022	434	418	528	12.63

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra kedelai Provinsi Jawa Barat yang menerima program penyediaan benih. Setiap varietas unggul baru yang di produksi BPTP dapat dilihat oleh petani kedelai Kabupaten Majalengka, sehingga lebih cepat dalam adopsi dibandingkan Kabupaten lainnya. Benih yang bersertifikat disebarkan kepada kelompok tani untuk mendukung peningkatan produktivitas. Benih yang digunakan adalah varietas Anjasmoro, Dega-1, Gerobogan, dan Biosoy-1. Sentra produksi kedelai di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka (Rahma Harti, A. O., Sakhidin, Muhammad Rif'an, Totok Agung, & Ida Marina. 2023).

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan usahatani musiman yang sangat menguntungkan. Beberapa faktor produksi mempengaruhi efektivitas budidaya kacang tanah antara lain luas panen, bibit yang digunakan, penggunaan pupuk, dan tenaga kerja. Fluktuasi produksi ketersediaan kacang tanah di Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kacang Tanah

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	447	449	783	17,44
2019	386	384	543	14,13
2020	373	371	573	15,43
2021	426	432	674	15,61
2022	409	325	392	12,05

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023

Varietas kacang tanah yang paling banyak dijumpai di Majalengka adalah jenis Jerapah dan DM-1 Situraja. Varietas DM-1 Situraja merupakan tanaman asli Kabupaten Sumedang. Jenis ini dimanfaatkan oleh petani kacang tanah Kabupaten Sumedang dan sekitarnya karena mudah diperoleh dan dikembangkan. Varietas DM-1 Situraja menjadi prioritas utama bagi petani kacang tanah karena produktivitasnya yang tinggi, rasa gurih dan manis, kemudahan pemasaran dengan harga cukup stabil, ketahanan terhadap penyakit layu, bercak daun, dan karat daun serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan kacang Garuda dan pabrik pengolahan minyak. Sentra produksi kacang tanah di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka (Suyanto, E., & Sumardjo, D. 2017)..

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Kacang Hijau

Kacang hijau adalah tanaman kacang-kacangan yang dekat dengan masyarakat dan tersedia dalam berbagai bentuk olahan mulai dari makanan hingga minuman. Tanaman kacang hijau tahan terhadap hama dan memiliki siklus pertumbuhan yang sangat singkat yaitu 55–60 hari. Selain harganya yang sangat stabil, keunggulan lain dari produk ini adalah cocok ditanam pada musim kemarau panjang dibandingkan dengan tanaman kacang-kacangan lainnya (Rahayu, D. W., & Suharsono, D. 2022). Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra kacang hijau di Provinsi Jawa Barat selain Cirebon, Kabupaten Ciamis dan Kab. Garut.

Tabel 6. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kacang Hijau

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	1.631	1.631	1.727	10,59
2019	2.736	2.736	2.699	9,86
2020	1.669	1.669	1.763	10,57
2021	1.794	1.794	1.861	10,38
2022	1.666	1.661	1.653	9,95

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023.

Penanaman kacang hijau dilakukan usai panen padi MT II, pemeliharaan tidak rumit dan hama cenderung sedikit, usia tanam hanya 56 hari sudah siap panen. Hal ini menjadi keuntungan bagi petani Kabupaten Majalengka dalam memanfaatkan lahannya. Sentra produksi kacang hijau di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Ligung.

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Ubi Kayu

Berdasarkan hasil perhitungan LQ komoditi ubi kayu Kabupaten Majalengka merupakan komoditi Non-Basis hal ini dibuktikan dengan keterbatasan persediaan umbi kayu dari pasar lokal sehingga mendatangkan dari luar daerah. Dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Ubi Kayu

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	218	256	5.748	224,62
2019	204	188	4.749	252,74
2020	223	227	7.449	328,14
2021	269	258	6.264	242,79
2022	214	205	6.696	326,63

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023

Kebutuhan akan ubi kayu meningkat seiring banyaknya industri rumah tangga yang menghasilkan produk berbahan dasar umbi kayu. Jenis Ubi Kayu yang banyak diminati adalah varietas gading karena memiliki rasa yang renyah serta warna yang menarik. Sentra ubi kayu Kabupaten Majalengka terdapat di Kecamatan Cingambul (Widiastuti, I., & Murti, W. 2021).

Gambaran Nilai Ekonomi Komoditi Ubi Jalar

Jawa Barat merupakan wilayah untuk prioritas pengembangan ubi jalar. Kabupaten Majalengka sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat mengusahakan usaha tani ubi jalar namun produksinya masih rendah dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Barat (Imelda, M., & Marina, I. 2021). Dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 7 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Ubi Jalar

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	523	525	18.044	343,96
2019	409	383	13.328	347,63
2020	384	304	9.848	323,72
2021	467	539	17.521	324,82
2022	236	269	6.741	250,88

Sumber: Data Base Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2023

Dari hasil perhitungan LQ ubi jalar di Kabupaten Majalengka merupakan komoditi non-basis, hal ini dikarenakan produksi ubi jalar hanya mencukupi kebutuhan daerahnya (Marina, I. 2022). Sentra produksi ubi jalar di Kabupaten Majalengka berada di Kecamatan Argapura (Supriyadi, A., & Utami, S. 2020).

Dari kombinasi hasil RPr dan RPs diklasifikasikan gambaran kegiatan komoditi unggulan tanaman pangan Kabupaten Majalengka dengan empat klasifikasi:

- a. Klasifikasi 1, komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (+) dengan pertumbuhan menonjol baik di Provinsi Jawa Barat maupun di Kabupaten Majalengka adalah komoditi ubi kayu. Dari analisis GRM ubi kayu memiliki potensi dalam usaha tani yang lebih besar daripada komoditi lainnya. Usaha tani ubi kayu di Kabupaten Majalengka berada dalam peringkat sepuluh besar dibawah Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sukabumi sebagai penghasil komoditi ubi kayu tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Usaha tani ubi kayu

- memiliki peluang strategis untuk dikembangkan mengingat kebutuhan sebagai bahan dasar produk dalam kegiatan usaha agroindustri dan UMKM terus meningkat.
- b. Klasifikasi 2, komoditi yang memiliki nilai RPr (+) dan RPs (-) dengan pertumbuhan menonjol di Provinsi Jawa Barat tetapi tidak menonjol di Kabupaten Majalengka adalah komoditi kedelai, komoditi kacang tanah dan kacang hijau. Artinya komoditi tersebut pada periode 2017-2021 memiliki kontribusi yang baik terhadap pengadaan produksi pangan Provinsi Jawa Barat, meski kemampuan komoditi tersebut di Kabupaten Majalengka masih bersaing dengan komoditi pangan lainnya yang lebih menonjol.
 - c. Klasifikasi 3, komoditi yang memiliki nilai RPr (-) dan RPs (+) dengan pertumbuhan tidak menonjol di Provinsi Jawa Barat tetapi menonjol di Kabupaten Majalengka adalah komoditi jagung dan komoditi padi. Artinya tingkat pertumbuhan dan kontribusi komoditi jagung dan komoditi padi pada tingkat Kabupaten lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi pada tingkat provinsi.
 - d. Klasifikasi 4, komoditi yang memiliki nilai RPr (-) dan RPs (-) adalah komoditi ubi jalar. Komoditi ubi jalar belum memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi pada tingkat Kabupaten dan Provinsi, hal ini dapat dilihat dari data produksi dan produktivitas komoditi ubi jalar yang masih rendah dibandingkan dengan komoditi tanaman pangan lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Kabupaten Majalengka, kita bisa simpulkan bahwa pertanian di sana memiliki potensi besar, terutama untuk tanaman pangan. Beberapa tanaman seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau menjadi primadona karena memiliki peranan penting dalam ekonomi daerah. Inisiatif untuk meningkatkan produksi dan kualitasnya sudah dilakukan, seperti melalui program Desa Mandiri Benih untuk padi dan penggunaan varietas unggul baru untuk jagung. Meskipun demikian, ada juga tanaman seperti ubi kayu dan ubi jalar yang masih belum menjadi fokus utama, tapi tetap memberikan kontribusi. Penting untuk terus mengembangkan potensi tanaman-tanaman ini agar dapat memberikan manfaat lebih besar bagi petani dan ekonomi lokal.

Saran

Sebagai Upaya meningkatkan hasil pertanian, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait, serta adopsi teknologi pertanian yang lebih baik. Selain itu, pemasaran dan peningkatan nilai tambah produk juga harus diperhatikan agar petani bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan masyarakat setempat dapat meningkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Suwandi, S. (2020). Peran Data Statistik Dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 1-18.
- Ahmadi, A., & Supriyono, B. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, E. P., & Putranto, T. S. (2019). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 67-76.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. (2022). *Profil Kabupaten Majalengka Tahun 2022*. [Online]. Tersedia: <https://majalengkakab.bps.go.id/>
- Haryanto, B., & Setiawan, A. (2019). Analisis Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Majalengka: Studi Kasus pada Komoditas Padi Sawah, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, dan Kacang Hijau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 145-156.
- Imelda, M., & Marina, I. (2021). Efisiensi Produksi pada Usahatani Ubi Jalar: Suatu Kasus pada Kelompok Tani Tunas Rahayu di Desa Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrita*, 3(2), 136-141.
- Marina, I & Lestari, A.D. (2017). Pentingnya Data Deret Waktu dalam Melakukan Perencanaan Produksi (The Importance of Time Series Data in Production Planning). *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call for Papers, 2017: SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU DAN*

- CALL FOR PAPERS, Articles. Diakses dari <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5087>
- Marina, I. (2015). Strategi Pengembangan Agribisnis Hasil Pertanian Melalui Inovasi dan Kreativitas Menjadi Produk Unggulan di SMK Negeri 1 Pacet Kabupaten Cianjur. *Mimbar Agribisnis*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i1.31>
- Marina, I. (2022). Pengaruh Interaksi antara Pemberian Biofosfat dengan Penggunaan Kultivator Lokal Ubi Jalar terhadap Pertumbuhan Hasil dan Kandungan Gula Tanaman Ubi Jalar. *Pro-STek*, 4(2), 128-135.
- Marina, I. ., Sujadi, H. ., & Rakhmi Indriana, K. . (2023). Optimizing Soybean Cultivation Efficiency through Agricultural Technology Integration in Plant Monitoring System. *Greenation International Journal of Engineering Science*, 1(2), 115–127. <https://doi.org/10.38035/gjies.v1i2.93>
- Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). PENGUATAN LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEMITRAAN. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.31949/jsa.v1i2.3950>
- McKinsey Global Institute. (2018). *Competitiveness and Inclusive Growth in Indonesia: A Roadmap for Sustained Prosperity*. McKinsey & Company.
- Mulyana, A., dan Fathoni, A. (2018). "Karakteristik Lahan Pertanian Padi Sawah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 7(2), 89-98.
- Nugroho, A. (2020). Analisis Pengembangan Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 1-15.
- Prasetyo, B. (2020). Pengembangan Varietas Hibrida Jagung untuk Ketahanan Terhadap Kekeringan dan Penyakit. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 25(2), 85-94. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jipt/article/view/32646>
- Rahayu, D. W., & Suharsono, D. (2022). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kacang Hijau di Kabupaten Majalengka". *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 78-89.
- Rahayu, E., & Setiawan, A. (2020). Potensi Pengembangan Agribisnis Jagung sebagai Alternatif Penghasilan Petani di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 4(2), 87-96.
- Rahma Harti, A. O., Sakhidin, Muhammad Rifan, Totok Agung, & Ida Marina. (2023). Impact of Biofertilizer Application and Soybean Cultivar Selection on Intercropping: A Study of Growth and Yield Performance. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(3), 789–799. Retrieved from <https://greenpub.org/IJAM/article/view/421>
- Sujadi, H. ., Marina, I. ., Koswara, E. ., Rakhmi Indriana, K. ., & Sukmawati, D. . (2023). Smart Agriculture: Optimizing Soybean Cultivation Through Technology In Crop Monitoring. *Greenation International Journal of Engineering Science*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.38035/gjies.v1i2.92>
- Suprihati, E., dan Ariani, L. (2020). "Analisis Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(2), 101-108.
- Supriyadi, A., & Utami, S. (2020). Potensi Pengembangan Ubi Jalar di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Pertanian Agrosains*, 8(2), 124-136.
- Suyanto, E., & Sumardjo, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Budidaya Kacang Tanah: Studi Kasus di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 5(2), 89-102.
- Widiastuti, I., & Murti, W. (2021). Potensi dan Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Peningkatan Produktivitas Ubi Kayu di Pedesaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 123-134.
- Widjaya, I. R. (2018). Perilaku Produsen Jagung dan Implikasinya terhadap Produksi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(1), 45-58.
- Widodo, B. (2020). "Potensi Pertanian Kedelai sebagai Alternatif Pangan di Indonesia." *Jurnal Agroteknologi*, 6(1), 12-20.